

## Peran Kepemimpinan Dalam Penguatan Keyakinan (*Sradha*) Umat Buddha Di Desa Tanjung Kabupaten Jepara

Widia Darma\*, Tri Suyatno, Eko Siswoyo

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia

\*widiadharna92@gmail.com

### Abstract

*Leadership plays a crucial role in achieving shared goals, especially within Buddhist organizations in Tanjung Village, Monastery leaders are not only responsible for resource management but also serve as spiritual role models, motivators, and facilitators for the community. At Monastery, leadership is guided by principles of cooperation, transparency, and openness, encouraging active participation in various religious activities. The influence of social challenges and modern technology has affected the involvement of the younger generation in religious practices. Adaptive leadership is essential to maintain the community's spiritual vitality and strengthen their faith in Buddhist teachings. By implementing values-based leadership, leaders can foster spiritual harmony, bolster solidarity, and ensure the continuity of Buddhist practices in facing modern challenges. This study employs a descriptive qualitative method to explore the role of leadership in educating Buddhists in Tanjung Village. The findings highlight that monastery leaders play a critical role in goal setting, work planning, and resource management. Leadership practices based on openness, togetherness, and cooperation enable Buddhists to participate voluntarily in decision-making and task division, thereby fostering a sense of responsibility and social solidarity within the community. Additionally, monastery leaders serve as exemplary figures in religious services and facilitators who connect the community with spiritual activities. They contribute to the development of the younger generation through education, arts, culture, and religious programs that enhance Buddhist faith. With their dual roles as administrators and spiritual guides, monastery leaders ensure the preservation of Buddhist teachings and the sustainability of the community, helping Buddhists adapt and societal dynamics.*

**Keywords:** Leadership; Buddhism; Vihara

### Abstrak

Kepemimpinan memegang peran penting dalam mencapai tujuan bersama, khususnya dalam konteks organisasi Buddhis di Desa Tanjung. Pemimpin vihara tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen sumber daya, tetapi juga berfungsi sebagai teladan spiritual, motivator, dan fasilitator bagi umat. Kepemimpinan Vihara Muryantoro menerapkan prinsip gotong royong, transparansi, dan keterbukaan, yang mendorong partisipasi aktif umat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, tantangan sosial dan teknologi modern mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan. Pemimpin yang adaptif sangat diperlukan untuk mempertahankan semangat beragama dan memperkuat keyakinan umat terhadap ajaran Buddha. Dengan kepemimpinan berbasis nilai, pemimpin dapat menciptakan harmoni spiritual, memperkuat solidaritas, serta menjaga eksistensi umat Buddha dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan agar dapat mempertahankan Umat Buddha di Desa Tanjung Kabupaten Jepara, dengan metode kualitatif deskriptif. Didapatkan hasil penelitian bahwa Pemimpin manajerial dalam komunitas Buddha memiliki peran penting dalam menentukan tujuan, merencanakan kerja, dan mengelola sumber daya. Implementasi kepemimpinan

dilakukan dengan prinsip keterbukaan, kebersamaan, dan gotong royong, yang memungkinkan umat Buddha ikut serta dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas secara sukarela. Kepemimpinan memperkuat rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial di antara umat. Selain itu, pemimpin vihara berfungsi sebagai teladan dalam pelayanan keagamaan dan sebagai fasilitator yang menghubungkan komunitas dengan berbagai aktivitas spiritual. Pemimpin juga membangun generasi muda melalui pendidikan, seni budaya, dan kegiatan keagamaan, yang berperan dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha. Pemimpin vihara memiliki dua peran penting: sebagai pengelola vihara dan sebagai tokoh spiritual yang memberikan arahan moral dan pengajaran agama, mendukung kelangsungan ajaran Buddha dan keberlanjutan komunitas.

## **Kata Kunci: Kepemimpinan; Buddha; Vihara**

### **Pendahuluan**

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen kunci dalam mengarahkan dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Peran seorang pemimpin sangat penting dalam membentuk budaya organisasi, mengelola sumber daya, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada tingkat hierarki tertentu, tetapi dapat muncul di berbagai tingkatan dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup yang lebih luas, kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan serangkaian keterampilan, sikap, dan prinsip yang dapat diterapkan oleh setiap individu dalam berbagai situasi. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan arahan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti membangun hubungan yang kuat, menginspirasi orang lain, dan mengelola konflik. Pentingnya kepemimpinan tidak hanya terbatas pada tingkat organisasi formal, melainkan juga dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari di antara individu di berbagai tingkatan dan bidang kehidupan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang esensi kepemimpinan, dapat membongkar lapisan-lapisan kompleksitas dalam menjalankan peran ini dan meresapi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam organisasi Buddhis Kepemimpinan memegang peran yang sangat penting, termasuk organisasi Buddhis. Pemimpin berfungsi untuk memandu, menuntun, membimbing, membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, dan menjalin komunikasi yang baik. Kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam suatu organisasi dan dapat mempengaruhi kepuasan, kenyamanan, rasa aman, kepercayaan.

Pemimpin mempunyai peran penting karena bagi kehidupan manusia karena pemimpin adalah pemberi perintah dan petunjuk suatu arah bagi orang yang mengikutinya agar orang tersebut tetap berada di jalur yang benar. Tetapi berbeda lagi kalau seorang pemimpin memiliki sifat yang buruk akan berakibat membawa kehancuran bagi sebuah organisasi atau kelompok berbeda dengan pemimpin yang memiliki sifat yang baik akan membawa sebuah organisasi atau kelompok ini menuju ke arah yang baik dan menuju kejayaan Krishnanda menjelaskan bahwa Kepemimpinan Buddhis lebih berorientasi pada fungsi, tugas dan kewajiban (Mukti 2020).

Adanya diferensiasi dan pengakuan atas spesialisasi juga membuat kepemimpinan cenderung berkembang dari multi fungsional ke arah mono fungsional. Karena itu Buddha mengumumkan nama siswa-siswi-Nya yang terkemuka dengan disertai keterangan tentang apa yang menjadi keunggulannya. Biasanya setiap orang memiliki keahlian tertentu dalam bidang masing-masing (Bodhi 2010). Dengan cara ini, gagasan tentang otoritas dalam ajaran Buddha tidak bergantung pada seorang perintis namun tidak sama dengan otoritas secara keseluruhan. Akibatnya, dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat sehingga ketika melaksanakan

tugas-tugas yang diberikan oleh organisasi, diharapkan dapat membawa kemuliaan atau kesuksesan untuk itu. Fakta bahwa saya tertarik untuk mempelajari kepemimpinan dalam ajaran Buddha, kepemimpinan lembaga-lembaga keagamaan Buddha, dan pengelolaan lembaga-lembaga keagamaan Buddha dapat dilihat dalam uraian sebelumnya.

Sementara itu menurut Selwen dalam (Haudi 2022) menjelaskan bahwa Tidak jauh berbeda dari sebuah kepemimpinan yang diartikan sebagai kemampuan yang mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan kelompok dalam mencapai tujuan dalam sebuah komunitas. Pemimpin berperan untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga berjalan dengan baik dan lancar. Dalam konsep agama Buddha kekuasaan dan kepemimpinan kontrak sosial sebagaimana yang dikemukakan dalam *Aganna Sutta* kekuasaan itu menyangkut kesanggupan untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh masyarakat. Tidak ada penguasa tanpa kehendak rakyat. Karena itu seorang penguasa adalah abdi masyarakat.

Perkembangan Agama Buddha secara umum tidak terlepas dari sosok seorang pemimpin umat Buddha sebagai pemberi motivasi atau pengarahan dalam memimpin suatu organisasi, karena pada dasarnya kepemimpinan yang diterapkan sangat mempengaruhi dari keberhasilan dalam mencapai sasaran (Suherman and Wargiyanto 2021). Senada dengan Fiedler dalam Kepemimpinan merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama- sama untuk mencapai tujuan (Panjaitan and Sinaga 2019). Demikian halnya dengan peran kepemimpinan dalam menjaga eksistensi dan dalam penanaman keyakinan umat Buddha di Desa Tanjung Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa peran strategis pimpinan dalam mengatur kehidupan beragama, baik aktivitas organisasi dan ritual keagamaan peran kepemimpinan menjadi sangat sentral.

Umat Buddha di Kabupaten Jepara pada tahun 2020, jumlah umat buddha 4130 dengan pembagian laki 2051 dan perempuan berjumlah 2079. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat satu Vihara yang terdapat di Kecamatan Pakis Aji yaitu Vihara Muryantoro. Vihara terletak di Desa Tanjung, Dusun Gronggong, Kecamatan Pakis Aji dengan jumlah 235 jiwa dengan 75 KK (Kepala Keluarga). Kehidupan umat Buddha di Pakis Aji, kental dengan penerapan Buddha Dhamma (Ngasiran 2018).

Peran kepemimpinan dan manajerial oleh pemuka agama atau tokoh menjadi sangat vital. Penanaman keyakinan dan eksistensi, Vihara Muryantoro dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan seperti kegiatan Sekolah Minggu Buddha yang dilaksanakan di hari minggu, kebaktian untuk muda-mudi di setiap hari Sabtu malam pukul 19.00 WIB, Kebaktian ibu-ibu pada hari Minggu, dan kegiatan Anjangsana setiap Jumat malam jam 19.00 WIB serta kegiatan yang dihadiri oleh semua umat Buddha dilaksanakan setiap hari Selasa malam pukul 19.00 WIB yang dilakukan di Vihara Utama yaitu Vihara Muryantoro. Peran Tokoh Agama dan Ketua Vihara menjadi pondasi dalam keberlangsungan umat Buddha di baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa umat Buddha di Desa Tanjung khususnya umat Buddha Vihara Muryantoro sampai hari ini masih terus eksis baik dalam aktivitas organisasi ataupun dalam hal kegiatan ritual keagamaan. Estafet kepemimpinan yang terjadi terus berlanjut dan berganti dari generasi ke generasi dengan gaya dan cara memimpin yang berbeda-beda. Meskipun umat Buddha masih eksis dalam berbagai aktivitas keagamaan namun beberapa tahun terakhir ada kecenderungan penurunan intensitas atau keaktifan umat Buddha dalam menjalankan aktivitas keagamaan, terutama pada generasi muda. Distrupsi lingkungan sosial, perkembangan teknologi, cara pandang umat akan kepentingan menjalankan agama dan tantangan ekonomi masyarakat menjadi berbagai faktor yang

menjadi tantangan pemimpin saat ini dalam mengelola dan menumbuhkan spirit beragama dengan penuh keyakinan. Berbagai fenomena yang muncul terkait dengan kepemimpinan yang memiliki peran besar pada eksistensi dan kualitas beragama dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan baik dalam aspek ritual maupun organisasional menjadi hal yang penting untuk dapat diteliti lebih lanjut. Dengan melihat berbagai permasalahan tersebut maka perlu melakukan penelitian dengan topik peran kepemimpinan dalam menumbuhkan keyakinan umat Buddha di Desa Tanjung Kabupaten Jepara.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah serta lebih mementingkan subjek, proses, dan makna yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggambarkan mengenai karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti dengan berfokus untuk menjelaskan objek penelitiannya. Dalam Penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan naratif/historis yang membahas mengenai sejarah di tempat penelitian dengan sumber-sumber terpercaya dan paham mengenai peran kepemimpinan, *Sradha* (keyakinan) dan umat Buddha yang ditimbulkan. Maka dengan demikian deskriptif merupakan penelitian yang dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lokasi yang akan diteliti serta mengumpulkan data dari sumber yang terpercaya selama periode tertentu. Penelitian yang akan diteliti terkait Peran Kepemimpinan Dalam Penguatan Keyakinan (*Sradha*) Umat Buddha di Desa Tanjung Kabupaten Jepara. Teknik ini berkenaan dengan penggunaan teknik wawancara, dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan teknik penentuan informan secara purposif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Vihara Muryantoro yang berada di lereng gunung muria tepatnya di Dukuh. Gronggong Ds. Tanjung Kec. Pakis Aji Kab. Jepara telah ada sejak tahun 1970-an, dengan jumlah umat kurang lebih 215 jiwa atau 85 KK. Dengan jumlah umat yang dapat dikatakan banyak terdapat peran pemimpin yang berperan dalam mempertahankan eksistensi perkembangan umat Buddha tetap terjaga. Peran kepemimpinan dan manajerial oleh pemuka agama atau tokoh menjadi sangat vital. Penanaman keyakinan dan eksistensi, vihara Muryantoro dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan seperti kegiatan Sekolah Minggu Buddha yang dilaksanakan di hari minggu, kebaktian untuk muda-mudi di setiap hari Sabtu malam pukul 19.00 WIB, Kebaktian ibu-ibu pada hari Minggu, dan kegiatan Anjangsana setiap Jumat malam jam 19.00 WIB serta kegiatan yang dihadiri oleh semua umat Buddha dilaksanakan setiap hari Selasa malam pukul 19.00 WIB yang dilakukan di Vihara Utama yaitu Vihara Muryantoro.

Peran Tokoh Agama dan Ketua Vihara menjadi pondasi dalam keberlangsungan umat Buddha di baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa umat Buddha di Desa Tanjung khususnya umat Buddha Vihara Muryantoro sampai hari ini masih terus eksis baik dalam aktivitas organisasi ataupun dalam hal kegiatan ritual keagamaan. Estafet kepemimpinan yang terjadi terus berlanjut dan berganti dari generasi ke generasi dengan gaya dan cara memimpin yang berbeda-beda. Meskipun umat Buddha masih eksis dalam berbagai aktivitas keagamaan namun beberapa tahun terakhir ada kecenderungan penurunan intensitas atau keaktifan umat Buddha dalam menjalankan aktivitas keagamaan, terutama pada generasi muda. Disertasi lingkungan sosial, perkembangan teknologi, cara pandang umat akan kepentingan menjalankan agama dan tantangan ekonomi masyarakat menjadi berbagai faktor yang menjadi tantangan pemimpin dalam mengelola dan menumbuhkan spirit beragama dengan penuh keyakinan.

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas, termasuk dalam umat Buddha. Dalam konteks Buddhisme, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan atau mengorganisasi, tetapi juga dengan nilai-nilai moralitas, kebijaksanaan. Dalam pandangan agama Buddha kepemimpinan termasuk dalam *Dasa Raja Dhamma*. *Raja Dhamma*, yang dikenal sebagai *Dasa Raja Dhamma* (Sepuluh Kewajiban Pemimpin) adalah ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha mengenai prinsip-prinsip moral dan etis yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Suyatno and Vechea 2024). Awalnya ditujukan untuk raja-raja dalam menjalankan pemerintahan, ajaran ini juga relevan untuk kepemimpinan di berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan modern, komunitas keagamaan, dan organisasi masyarakat. Kepemimpinan dalam Raja Dhamma menekankan aspek moralitas, kebijaksanaan, dan kesejahteraan bersama.

Menurut Karmuji (wawancara 28 Maret 2024) sejarah perkembangan Vihara di Desa Tanjung: Tantangan Perkembangan agama Buddha di Vihara Muryantoro di Ketua Sarsam dan Pak Sabari awal perkembangannya adalah STI. Dahulu hampir punah dengan perkembangan agama Buddha dengan bahasa Jawa. Awal perkembangan Agama Buddha dari Bapak Sutarjo, yang mengemukakan bahwa ada ajaran Buddha Jawa yang bernama “Buddho Mohoyono” yang mengembangkan Pak Pramono dari Salatiga, kemudian yang dilanjutkan oleh Bapak Sahlan Hidayat dari Semarang.

Dalam wawancara tersebut dilanjutkan mengenai tatacara upacara agama Buddha yang ada didesa tanjung, Menurut Kaspari (wawancara 21 Mei 2024) Tata Upacara di desa ini awalnya menggunakan Bahasa Pali, kemudian pada tahun 1980-1882 Vihara Muryantoro menggunakan Upacara dengan Bahasa Jawa hingga saat ini menggunakan bahasa Jawa namun pada hari tertentu saja dan tidak meninggalkan bahasa pali, dan terakhir menggunakan Bahasa Sansekerta. Untuk umat sendiri masih konsisten dan hampir punah kurang lebih 1980an. Buku yang gunakan pada saat itu adalah Dharma Kencana, kemudian keluar buku Tri Ratna.

Berkesinambungan dengan Kaspari, menurut Pasit (wawancara 21 Mei 2024), mengenai awal tata upacara di Vihara Muryantoro Awalnya tata upacara di vihara ini menggunakan Bahasa Pali, kemudian datang Romo Pramono dari Salatiga yang mengajarkan Parita Bahasa Jawa Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Vihara Muryantoro banyak mengalami perubahan dalam tata upacaranya. Selain itu mampu menjaga eksistensinya sampai saat ini dikarenakan dapat memberikan kepercayaan dan pemahaman bagi umat Buddha yang berada di lingkungan tersebut. Menurut Sukar (21 Mei 2024) Peran ketua dan perangkatnya dalam perkembangan Vihara Muryantoro adalah Memperkuat keyakinan: Melalui ceramah dan bimbingan, pemimpin memperkuat keyakinan umat pada Tiga Permata (Triratna) – Buddha, Dhamma, dan Sangha dan Menyebarkan ajaran: Berperan dalam menyebarkan Dhamma. Sementara itu menurut Kaspari gaya kepemimpinan yang terbuka merupakan cara menjaga eksistensi umat Buddha di Vihara Muryantoro Sebagai ketua vihara dan jajarannya terbuka kepada siapapun umat, menyaring informasi dan baru meninformasikan. Selain itu memberikan penyuluhan kepada umat Buddha, baik sekolah minggu ataupun yang remaja. Kalau soal sekolah minggu rutin melakukannya dan kegiatan kepemudaan lainnya.

Peran Ketua Vihara dalam Pelayanan Ritual Keagamaan, menjadi tolak ukur dalam perkembangan agama buddha dan saddha umat Buddha. Ketua vihara memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan dan kelancaran berbagai ritual keagamaan di vihara. Sebagai figur pemimpin spiritual yang bertanggung jawab atas segala aspek kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalam vihara. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Sukar (Wawancara 21 Mei 2024) dapat disimpulkan bahwa, Pemimpin atau ketua vihara harus mampu menjadi penyokong spriritual Sebagai pemimpin spiritual, ketua

vihara menjadi panutan bagi umat dalam menjalankan ajaran Buddha. Beliau memberikan bimbingan spiritual, menjawab pertanyaan umat, dan menjadi sumber inspirasi bagi seluruh anggota vihara. Pada dasarnya Spiritual adalah modal penting bagi umat untuk meningkatkan Saddha. Sadha dapat timbul karena adanya pemimpin yang mampu mengayomi dan memberikan gambaran dan contoh dalam mempelajari Buddha Dhamma.

Sementara itu menurut Sukar (Wawancara 21 Mei 2024) ada point penting sebagai ketua vihara, Ketua vihara memiliki tanggung jawab utama dalam merencanakan, mempersiapkan, dan memimpin berbagai ritual keagamaan. Mulai dari puja bakti harian, perayaan hari besar keagamaan, hingga acara-acara khusus lainnya namun pastinya di sokong oleh umat Buddha lainnya dan tidak mampu. Pengelola Vihara: Ketua vihara juga berperan sebagai pengelola vihara. Beliau bertanggung jawab atas perawatan vihara, pengelolaan keuangan, dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Penghubung Antar Umat: Ketua vihara menjadi penghubung antara umat Buddha dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Beliau menjalin komunikasi dengan pengurus vihara, tokoh agama lainnya, dan lembaga-lembaga terkait.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut. Peran ketua vihara dalam menjaga stabilitas umat buddha sangat penting dikarenakan ketua menjadi tongkat untuk membantu perkembangan umat itu sendiri, Ketua vihara memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan beragama di sebuah vihara. Kukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi pusat koordinasi berbagai kegiatan dan pembina umat. Pendapat tersebut sejalan dengan Khotbah yang dibabarkan Buddha Gotama, dalam *Dasa Raja Dhamma* Pemimpin harus menjaga keseimbangan dalam kebijakan dan memastikan bahwa tindakan tidak merugikan atau menciptakan konflik. Makna dalam Kepemimpinan, Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan menjaga keharmonisan di antara orang-orang yang dipimpinya, dengan menghindari favoritisme dan diskriminasi. Ada peran penting dari ketua vihara adalah mampu memberikan contoh atau *tulodo* kepada umatnya, yang menjadi dasar bahwa seorang pemimpin mampu memahami dan mendalami agama dengan kuat.

Selain itu peran pemimpin adalah Guru dan Panutan. Ketua vihara sering kali menjadi sosok yang dituju umat untuk mendapatkan bimbingan spiritual. Mengajarkan ajaran Buddha, menjawab pertanyaan, dan menjadi contoh teladan dalam menjalankan kehidupan sesuai Dharma. Melalui khotbah, ceramah, atau kegiatan lainnya, ketua vihara memberikan inspirasi bagi umat untuk terus memperdalam pemahaman dan praktik Dharma. Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah vihara yang memiliki umat yang dapat dikatakan banyak tidak dalam naungan majelis manapun. Bapak Sukar (Wawancara 21 Mei 2024) menjelaskan bahwa siapapun dapat berkunjung ke sini dan memberikan penyuluhan tentang perkembangan Agama Buddha, dahulu pernah ada tamu dari Suhu Malaysia dan Walubi. Tamu yang datang hanya melakukan pembinaan, dan sepeninggalan Suhu Virya Guna belum ada yang membina Vihara ini lagi. Selain itu umat Buddha mampu melaksanakan Tata Cara umat Buddha di Vihara Muryantoro ini mempelajari semua tata upacara yang ada seperti Theravada, Mahayana dan ataupun tata cara bahasa Jawa.

Ketegasan yang disampaikan oleh ketua vihara sampai saat ini yang membuat mampu bertahan. Menurut Bapak Sukar (Wawancara 21 Mei 2024) mampu menjaga kondusifitas yang ada dalam intern dahulu. Jika ada permasalahan maka yang tahu hanya para pengurus saja, sehingga keyakinan umat akan tetap terjaga dengan mengembangkan *Samma Vaca*. Selain itu pendanaan untuk renovasi Vihara, berasal dari Suhu Virya Guna dan Kementerian Agama. Menurut Wahjosumidjo dalam (Peramesti and Kusmana 2018) kepemimpinan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut; Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (*followers*). Para

karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya karyawan, tidak akan ada pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or her power*) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Para pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan yang berbeda untuk memengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi.

Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh pemimpin kepada para anggotanya untuk mencapai suatu tujuan. Sikap kepemimpinan penting untuk dimiliki setiap pemimpin karena dengan sikap tersebut maka sebuah tujuan organisasi dapat tercapai. (Ferdinandito and Haryani 2021). Kepemimpinan yang ideal menjadi dambaan atau harapan setiap organisasi. Hal ini, dapat membawa berkah bagi seluruh anggota organisasi yang ada di dalamnya. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang matang, sudah pasti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di setiap amanah dan aktivitas yang sudah menjadi tanggung jawabnya (Aditya et al. 2021)

Gaya kepemimpinan ketua vihara dapat menjadi salah satu faktor dalam mempertahankan eksistensi di umat Buddha berdasarkan wawancara dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa kepemimpinan:

### **1. Kepemimpinan yang Kebijaksanaan (*Prajna*)**

Pemimpin Buddhis, baik dalam konteks monastik maupun awam, diharapkan memiliki kebijaksanaan yang mendalam untuk mengerti dan mengajarkan Dhamma. Kepemimpinan dalam agama Buddha tidak hanya melibatkan kemampuan administrasi atau manajerial, tetapi juga kemampuan untuk memberikan panduan spiritual yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Seorang pemimpin yang bijaksana dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta memberikan solusi yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi umat. Dalam ajaran Buddha, kebijaksanaan (*prajna*) adalah salah satu dari tiga latihan utama dalam tiga latihan luhur, bersama dengan moralitas (*sila*) dan meditasi (*samadhi*). Kebijaksanaan bagi umat Buddha bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang sifat kehidupan, terutama pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia dan Hukum Ketergantungan Timbal Balik (*Paticcasamuppada*) (Mukti 2020a). Dapat dijelaskan bahwa untuk mempertahankan umat buddha perlu adanya pemimpin yang bijaksana. Mampu memahami umat dan mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Kebijaksanaan dalam konteks *Buddhisme* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat dan memahami dunia sebagaimana adanya, tanpa distorsi oleh keinginan, kebencian, atau kebodohan. Seorang pemimpin Buddhis yang bijaksana harus memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam tentang ajaran Buddha, termasuk Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Kepemimpinan yang bijaksana dimulai dengan penguasaan ajaran ini, karena hal itu akan membantu pemimpin dalam mengarahkan umat untuk memahami ajaran Buddha Dhamma.

### **2. Kepemimpinan yang Moralitas (*Sila*)**

Pemimpin dalam *Buddhisme* diharapkan menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang moral dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang ditetapkan dalam ajaran Buddha, seperti tidak membunuh, tidak mencuri, dan menjaga perkataan yang

benar. Moralitas adalah pondasi yang membuat pemimpin dihormati dan dipercaya oleh komunitasnya. Tanpa moralitas, seorang pemimpin akan kehilangan kredibilitas dan pengaruhnya dalam membimbing umat.

Kepemimpinan yang berbasis pada sila tidak hanya mengacu pada menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajarkan pemimpin untuk menggunakan kekuasaan dan pengaruh dengan bijaksana. Seorang pemimpin Buddhis yang berbasis pada moralitas harus selalu memimpin dengan teladan, menunjukkan karakter yang baik, dan bekerja untuk kesejahteraan umat dan komunitas. Harus mampu menghadapi ujian hidup dengan integritas, serta menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang telah ditetapkan. Dalam konteks kepemimpinan agama Buddha, moralitas adalah fondasi utama yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan konsisten untuk mencapai tujuan spiritual, seperti pencerahan (*Nibbana*). Dengan mengikuti prinsip sila, pemimpin dapat memberikan pengaruh positif yang mendalam terhadap komunitas, membangun hubungan yang harmonis, dan membantu umat untuk hidup dengan lebih baik dalam nilai-nilai Buddhis. Selain itu seorang pemimpin harus mampu melaksanakan sila dengan baik. Umat Awam atau *garavasa* memiliki 5 aturan moral atau *Pancasila Buddhis*, dimana *Pancasila Buddhis* ini mengikat dan memberikan pedoman kepada umat Buddha. Gaya kepemimpinan merupakan rangkaian karakteristik yang digunakan oleh pemimpin untuk mempengaruhi bawahan guna mencapai tujuan organisasi, atau dapat dikatakan gaya kepemimpinan merupakan suatu corak perilaku dan strategi yang disukai. Hal tersebut sejalan dengan padangan umat di Vihara Muryantoro.

### 3. Kepemimpinan yang Welas Asih (*Karuna*)

Salah satu karakteristik utama pemimpin Buddhis adalah kemampuan untuk menunjukkan welas asih kepada semua makhluk. Welas asih bukan hanya perasaan empati, tetapi juga tindakan nyata untuk membantu yang menderita. Seorang pemimpin Buddhis bertugas untuk mengurangi penderitaan umat melalui berbagai tindakan baik, seperti mengajarkan jalan menuju kebahagiaan yang sejati, memberi dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Kaspari (wawancara 21 Mei 2024) mengemukakan gaya kepemimpinan yang ada di vihara sesuai dengan welas asih karena menganut dan sesuai Ajaran Buddha. Kepemimpinan yang welas asih bagi saya adalah kemampuan untuk memimpin dengan hati, di mana pemimpin tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan setiap individu di dalam tim. Ini berarti menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, mendukung, dan saling menghormati, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Seorang ketua vihara memiliki peran yang sangat penting dalam komunitas umat Buddha adalah pemimpin spiritual, pembimbing, dan juga pengelola organisasi. Tugas adalah membimbing umat menuju pencerahan, memelihara harmoni dalam komunitas, serta mengelola segala aktivitas vihara.

Berkesinambungan terhadap narasumber, dalam agama Buddha terdapat 10 hal yang menjadikan seorang pemimpin dapat dikatakan adil antara lain;

1. *Dana* (Kedermawanan). *Dana* berasal dari Bahasa *Pali* dan *Sanskerta* yang berarti "pemberian" atau "kedermawanan." Dalam agama Buddha, *dana* adalah salah satu bentuk praktik kebajikan (*puñña*) yang sangat penting (Suyatno and Vechea 2024). *Dana* tidak hanya sekadar tindakan memberi sesuatu secara materi, tetapi juga melibatkan niat tulus dan sikap tanpa pamrih, yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan orang lain dan mengembangkan kualitas batin pemberi (Mukti 2020b). Dalam konsep agama Buddha seorang Pemimpin harus bermurah hati, memberikan waktu, sumber daya, dan perhatian kepada rakyatnya tanpa pamrih.

Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan Menurut Bapak Sukar (wawancara 21 Mei 2024) menyatakan bahwa, pembangunan dari vihara ini adalah kedermawanan oleh Suhu. Suhu membantu dalam merenovasi, sehingga vihara seperti yang dilihat saat ini” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dermawan merupakan salah satu modal yang harus dilaksanakan pemimpin.

Dalam *Mahaparinibbana Sutta* (Walshe 2009) dijelaskan bahwa ada 4 jenis dermawan adalah, (1) Membangun kepercayaan: Tindakan dermawan membangun kepercayaan antara pemimpin dan rakyatnya. Rakyat akan merasa diperhatikan dan dihargai. (2) Menciptakan ikatan sosial: Kedermawanan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis. (3) Meningkatkan kesejahteraan: Dana yang diberikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (4) Menumbuhkan kebajikan: Melalui tindakan derma, pemimpin dapat menumbuhkan kebaikan dalam dirinya sendiri dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik.

2. *Sila* (Moralitas).

Mematuhi aturan moral yang tinggi dan menjaga perilaku sesuai dengan norma kebajikan. Pemimpin yang bermoral menjadi teladan bagi umatnya. Dalam agama Buddha seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri, sesuai dengan *Pancasila Buddhis*. *Pancasila Buddhis* merupakan 5 peraturan yang harus dilaksanakan Umat Buddha, antara lain; Berusaha untuk menghindari Pembunuhan, Berusaha untuk menghindari pencurian, berusaha untuk tidak melakukan asusila, berusaha untuk menghindari ucapan yang tidak benar dan berusaha untuk menghindari mengonsumsi makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Buddhis yang berada di Vihara Muryantoro sudah melaksanakan *Pancasila Buddhis* dengan benar dan memberikan pengajaran kepada umatnya.

3. *Pariccaga* (Pengorbanan)

Kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan dan kesejahteraan Umatnya (Nanamoli 2020). Pengorbanan ini menunjukkan keikhlasan dan komitmen kepada tanggung jawabnya. Berdasarkan kisah *Sasaka Jataka* dalam (Anandajoti 2020) dijelaskan bahwa kelahiran lampau *Bodhisattva* sebagai seekor kelinci *point of view* menekankan pentingnya *Pariccaga*, kemurahan hati, dan keikhlasan. *Pariccaga* tidak hanya terbatas pada memberikan materi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk praktik. Seorang pemimpin yang mampu memberikan contoh dan praktik dalam Kehidupan. Melaksanakan *Dana* baik dengan cara berdana makanan, pakaian, uang, atau barang-barang lainnya kepada yang membutuhkan. Sehingga dengan adanya praktik ini meningkatkan rasa kepercayaan kepada umat Buddha. Berkesinambungan dengan hal tersebut salah satu faktor bertahannya umat Buddha adalah mampu membantu orang lain atau *Entengan* dengan memberikan waktu dan tenaga, misalnya menjadi relawan atau mengajar.

Berkata baik dan benar merupakan faktor yang dijelaskan Mahaparinibbana Sutta, bahwa mampu mengungkapkan kata-kata yang baik, memberikan dukungan, atau memberikan nasihat yang bijaksana. Berkata bijak tersebut dijelaskan Buddha dalam *Pancasila Buddhis sila keempat*. *Musavāda veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi* Dalam bahasa Indonesia, sila ini berarti: Aku bertekad melatih diri untuk menjauhkan diri dari ucapan bohong (Sangha Theravada Indonesia 2005). Sila keempat memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan seorang umat Buddha. Ini bukan sekadar larangan untuk berbohong, namun lebih dari itu, merupakan ajakan untuk hidup dengan kejujuran dan kebenaran.

#### 4. *Ajjava* (Kejujuran)

Pemimpin harus bersikap jujur dan transparan dalam tindakan dan ucapannya. Kejujuran menciptakan kepercayaan antara pemimpin dan umat Buddha (Suyatno 2022) dijelaskan bahwa Kejujuran dapat dikatakan sebagai *Samma Vaca*, terdapat empat jenis ucapan benar atau kejujuran dalam agama Buddha antara lain; *Musāvāda*: Kebohongan atau Menghindari berkata tidak benar atau memutarbalikkan fakta untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan kebohongan atau menyampaikan informasi dengan sewajarnya.

*Pisunavācā*: Ucapan yang Memecah Belah. Tidak menggunakan kata-kata untuk menciptakan konflik atau perselisihan di antara orang lain, tetapi sebaliknya berusaha untuk menyatukan. Dengan adanya *Upekkha* atau batin yang seimbang maka ucapan yang benar ini akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, mampu menyaring informasi dengan tepat, dan memberikan pemahaman *Dhamma* kepada umat vihara.

*Pharusavācā*: Ucapan Kasar atau Menyakitkan. Tidak berkata kasar, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata. *Samphappalāpa*: Ucapan Tidak Berguna. Menghindari pembicaraan kosong, gosip, atau omongan yang tidak memiliki tujuan atau manfaat.

#### 5. *Khanti* (Kesabaran)

Sabar menghadapi kesulitan dan kritik. Kesabaran menunjukkan kekuatan batin seorang pemimpin. *Khanti* merujuk pada kemampuan untuk menahan diri terhadap penderitaan, provokasi, atau kesulitan tanpa menunjukkan amarah atau kebencian. Dalam ajaran Buddha, kesabaran adalah kunci dalam mengembangkan kedamaian batin dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin harus mengembangkan kesabaran, alam membimbing umat ketua vihara sudah melakukan pendekatan. Menurut Abbas dalam (Gaol 2017), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengoptimalkan semua sumber daya organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meski terdapat berbagai pandangan tentang kepemimpinan, teori-teori yang ada tetap memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Northouse (2004) kepemimpinan sebagai proses di mana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Ini berarti kepemimpinan bukan hanya tentang posisi atau jabatan, melainkan lebih kepada kemampuan seseorang untuk menggerakkan dan menginspirasi orang lain untuk bekerja sama menuju tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin yang manajerial akan mendukung perkembangan umat Buddha di Vihara Muryantoro. Adanya kegiatan keagamaan yang ritun dilaksanakan, adanya tata upacara dengan beberapa mazhab dikarenakan tidak dalam naungan manapun. Selain itu gaya kepemimpinan manajerial dengan melaksanakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada tugas, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian untuk memastikan keberhasilan operasional dalam suatu organisasi. Pemimpin manajerial menetapkan tujuan yang jelas, mengembangkan rencana kerja, dan memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawabnya, serta mampu mengelola sumber daya secara efektifitas.

### 1. Implementasi Kepemimpinan

#### a. Proses perencanaan kepemimpinan berlangsung dengan dengan mengutamakan prinsip keterbukaan, kebersamaan dan gotongroyong.

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa proses kepemimpinan yang dilaksanakan berlasung secara terbuka dan memberikan partisipasi yang luas pada umat buddha untuk turut serta dalam proses kepemimpinan tersebut. Untuk berkumpul datang divihara untuk memilih calon pemimpin meraka dalam proses

rekrutmen, para umat dan pengurus dimintai pendapat dalam proses pengambilan keputusan dan para pemimpin, pengurus dan umat saling berkolaborasi dan bergotongroyong dalam pelaksanaan implementasi setiap keputusan yang telah diambil.

Dengan demikian kepemimpinan berlangsung dengan cara yang terbuka dan melibatkan banyak umat Buddha untuk ikut serta dalam kepemimpinan ini. Rencana kepemimpinan yang menekankan pada transparansi, kebersamaan, dan kerjasama menjadi strategi yang berhasil di kalangan pemimpin umat Buddha di Desa Tanjung. Prinsip transparansi dan kebersamaan memungkinkan umat berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan vihara dan aktivitas keagamaan.

#### **b. Proses kepemimpinan dalam pembagian kerja berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kesediaan dalam pelayanan keagamaan.**

Kepemimpinan tokoh agama Buddha dalam hal ini para ketua vihara dan pengurus vihara dalam setiap langkah kepemimpinan dan proses pengorganisian pengelolaan vihara tentu tidak mendapatkan imbalan berupa materi atau gaji rutin setiap bulan. Para pemimpin dengan semangat pelayanan tanpa pamrih dan serta adanya dorongan dari dalam diri dalam menjadi bagian pengembangan ajaran Buddha.

Kesediaan yang terlihat dalam pembagian tugas memperkuat rasa tanggung jawab anggota terhadap kontinuitas kegiatan keagamaan di vihara. Penelitian yang dilakukan oleh Greenleaf Center for Servant Leadership (2020) menemukan bahwa pemimpin yang menggunakan pendekatan humanistik dapat meningkatkan komitmen individu terhadap tanggung jawab. Dalam praktik sehari-hari, pemimpin di Desa Tanjung memberikan kesempatan kepada umat untuk memilih peran yang sesuai dengan kemampuan, baik dalam kegiatan ritual maupun sosial. Ini tidak hanya memperbaiki kualitas pelayanan keagamaan, tetapi juga menciptakan rasa puas dan kebersamaan di antara anggota komunitas.

Prinsip sukarela dan kesiapan juga membantu memperkuat solidaritas sosial di Desa Tanjung. Berdasarkan penelitian (Liden et al. 2014), partisipasi sukarela dengan dukungan kepemimpinan yang penuh empati dapat membangun hubungan yang lebih erat antara individu dalam komunitas. Dalam layanan keagamaan, pemimpin di Vihara Desa Tanjung berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong umat untuk saling membantu dan bekerja sama. Dengan pendekatan ini, komunitas tidak hanya mampu menjalankan tugas-tugas keagamaan, tetapi juga memperkuat dasar spiritual dan sosial yang mendukung kelangsungan praktik ajaran Buddha secara bersama-sama.

#### **c. Implementasi Gaya kepemimpinan dengan pendekatan konvensional seperti pendekatan perilaku dan situasional.**

Gaya Kepemimpinan yang berjalan dalam mengerakan dan mempengaruhi umat Buddha di desa tanjung masih menggunakan gaya-gaya dan metode yang konvensional, pengelolaan vihara belum beradaptasi pada penggunaan teknologi yang Mutahir. Hal ini dapat dipahami dikarenakan para pemimpin umat buddha tidak lahir dari kalangan akademik. Bahkan divihara Muryantoro dari generasi ke genarasi ketua vihara hanya tamatan sekolah dasar. Kepemimpinan yang berlangsung berlandaskan pengalaman, keteguhan hati dan intuisi dilapangan.

Implementasi gaya kepemimpinan dengan pendekatan konvensional, seperti perilaku dan situasional, menunjukkan keberhasilan dalam mengelola komunitas Buddhis di Desa Tanjung, Jepara. Pendekatan perilaku menekankan pentingnya tindakan pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, seperti empati, kejujuran, dan komitmen terhadap umat. Menurut Northouse (2004), gaya kepemimpinan perilaku terdiri dari dua dimensi utama, yaitu tugas dan hubungan, yang harus seimbang agar pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang produktif dan mendukung. Dalam konteks Desa Tanjung, pemimpin menerapkan kepemimpinan yang berorientasi pada tugas

melalui pengelolaan kegiatan vihara, sambil memperkuat hubungan interpersonal dengan umat untuk membangun rasa saling percaya dan kedekatan emosional.

Pendekatan situasional juga merupakan elemen penting dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan. Pemimpin di Desa Tanjung menyesuaikan gaya kepemimpinannya menurut tingkat kesiapan dan kebutuhan umat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Hersey dalam (Atiqoh, Zohriah, and Zohriah 2023) mengungkapkan bahwa pendekatan situasional memungkinkan pemimpin untuk menggunakan gaya yang fleksibel, seperti pengarahan, pelatihan, dukungan, atau delegasi, tergantung pada situasi dan tingkat kematangan pengikut. Sebagai contoh, dalam kegiatan yang melibatkan generasi muda, pemimpin cenderung menggunakan gaya mendukung untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Di sisi lain, dalam kegiatan yang memerlukan koordinasi formal, seperti upacara besar, pendekatan pengarahan diterapkan untuk memastikan acara berjalan lancar.

## **2. Peran Pemimpin dalam peningkatan Keyakinan Umat Buddha**

### **a. Pemimpin sebagai role model dan teladan dalam pelayanan keagamaan.**

Pemimpin sebagai model dalam pelayanan keagamaan memiliki pengaruh besar dalam membangun kepercayaan umat. Studi menunjukkan bahwa pemimpin yang dapat memberikan teladan melalui sikap, tindakan, dan dedikasi kepada ajaran agama, menggerakkan umat untuk lebih memahami nilai-nilai spiritual. Menurut Yulk (2019) Pemimpin yang berfungsi sebagai teladan dapat menciptakan perilaku positif dalam kelompoknya lewat pengaruh pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam pelayanan keagamaan, pemimpin yang secara teratur menerapkan nilai-nilai spiritual dalam hidupnya tidak hanya menjadi sosok otoritas, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mendorong umat untuk memperkuat keyakinan terhadap agama.

### **b. Pemimpin vihara sebagai fasilitator dalam berbagai pelayanan dan aktivitas spiritual keagamaan.**

Pemimpin vihara yang berfungsi sebagai fasilitator juga berperan sebagai penghubungumat dan komunitas yang lebih luas. Mendukung kolaborasi dalam komunitas, baik melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial ataupun kerja sama dengan vihara lain untuk mengadakan acara besar. Pemimpin yang berfungsi sebagai fasilitator tidak hanya membangun keselarasan dalam komunitas, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antaranggota. Dalam layanan keagamaan, peran ini menciptakan komunitas yang inklusif, di mana setiap anggota merasa didukung dan diberdayakan untuk memperdalam.

### **c. Pemimpin Vihara selain sebagai pengelola vihara juga sebagai tokoh atau pemimpin spiritual keagamaan**

Pemimpin vihara memiliki dua fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan para penganut Buddha, yakni sebagai pengelola vihara dan sebagai sosok spiritual yang memberikan arahan moral dan pengajaran agama. Dalam perannya sebagai pengelola, pemimpin vihara bertugas untuk memastikan bahwa semua aspek operasional vihara, termasuk fasilitas, keuangan, dan kegiatan keagamaan, berjalan dengan baik. Sebuah studi oleh (Cooper et al. 2004) menunjukkan bahwa pemimpin yang sukses dalam organisasi keagamaan perlu memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengatur sumber daya dan aktivitas yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Di vihara, pemimpin yang memiliki kemampuan ini dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi umat dalam mengamalkan praktik spiritual dan menerapkan ajaran Buddha dengan baik.

Pemimpin vihara yang berfungsi sebagai figur spiritual juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan komunitas. Berdasarkan studi oleh Sendjaya et al. (2020), pemimpin yang memprioritaskan pelayanan kepada orang lain dan kepentingan umum dapat membangun rasa saling menghargai dan solidaritas di antara jemaat. Dalam konteks ini, pemimpin vihara tidak hanya terfokus pada aspek ritual atau administratif, tetapi juga berupaya menciptakan hubungan sosial yang kuat di antara jemaat. Dengan pendekatan ini, pemimpin vihara dapat memastikan bahwa vihara menjadi tempat yang aman, damai, dan mendukung bagi jemaat untuk berkembang secara spiritual

Peran pemimpin sebagai model dalam pelayanan keagamaan juga meningkatkan partisipasi umat dalam aktivitas keagamaan. Menurut Eva et al (2019) kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan (*servant leadership*) menekankan bahwa pemimpin harus menunjukkan perhatian, empati, dan dedikasi terhadap kebutuhan spiritual komunitas. Hal ini sangat relevan dalam konteks agama Buddha, di mana pemimpin yang memimpin dengan integritas dan komitmen berkontribusi pada terciptanya suasana yang khusyuk dan seimbang selama ritus keagamaan. Keteladanan ini mendorong umat untuk lebih aktif terlibat dalam praktik keagamaan, sehingga keyakinan terhadap ajaran agama semakin mendalam.

#### **d. Pemimpin membangun generasi muda melalui Pendidikan, Seni Budaya dan kegiatan keagamaan.**

Aspek seni dan budaya misalnya pemimpin bersama dengan pengurus vihara menyediakan fasilitas gamelan, pelatih sendra tari dan aktif pada kegiatan seni budaya lainnya untuk dapat mendorong umat buddha aktif kevihara serta dapat memeberikan ketrampilan dan aktivitas positif pada umat Buddha, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan rasa yakin atau *sradha* pada diri umat Buddha didesa Tanjung.

Aspek Pendidikan; Pemimpin Vihara beserta dengan pengurus vihara menghadirkan Pendidikan formal berupa sekolah minggu minggu buddha untuk memberikan pengetahuan dan penanaman keyakinan sejak dini pada generasi umat buddha didesa tanjung. Serta dua tahun terakhir pengurus vihara membuka sekolah Nava Dhamasekha. Selain itu pemimpin vihara juga beberapa kali berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk diadakan KKN di vihara tersebut.

Pada Asepek Keagamaan; pemipin vihara menjadi tokoh agama dan kegiatan spritual mulai dari memimpin kebaktian, memberikan ceramah dharma, mengurus kematian dan sebagainya. Selain itu beberapa aktivitas keagamaan yang diharapkan dapat memperkuat keyakinan seperti; kebaktian rutin umum setiap selasa malam pukul 19.00 WIB, Kebaktian Ajangsana kerumah warga keliling setiap hari jumat malam pukul 19.00 WIB, kegiatan perkumpulan pemuda setiap hari sabtu malam pukul 19.00 WIB. Peran Tokoh Agama dan Ketua Vihara menjadi fondasi dalam keberlangsungan umat Buddha di baik dalam aspek kualitatif ataupun kuantitaif. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa umat Buddha di Desa Tanjung khususnya umat Buddha Vihara Muryantoro sampai hari ini masih terus eksis baik dalam aktivitas organisasi ataupun dalam hal kegiatan ritual keagamaan. Estafet kepemimpinan yang berlanjut dan berganti dari generasi kegenerasi dengan gaya dan cara memimpin yang berbeda-beda. Meskipun umat Buddha masih eksis dalam berbagai aktivitas keagamaan namun beberapa tahun terakhir ada kecenderungan penurunan intensitas atau keaktifan umat Buddha dalam menjalankan aktivitas keagamaan, terutama pada generasi muda. Distrupsi lingkungan sosial, perkembangan teknologi, cara pandang umat akan kepentingan menjalankan agama dan tantangan ekonomi masyarakat menjadi berbagai faktor yang menjadi tantangan pemimpin dalam mengelola dan menumbuhkan spirit beragama dengan penuh keyakinan.

Di sisi lain, pemimpin vihara bukan hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai figur spiritual yang membimbing umat dalam perjalanan rohani. Sebagai figur spiritual, pemimpin vihara memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan ajaran dan menjadi panutan moral bagi jemaat. Dalam sebuah penelitian oleh Mydin and Amran (2019) kepemimpinan yang transformasional yang menekankan penyediaan visi dan teladan etis dapat memengaruhi pengikut untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pemimpin vihara yang berfungsi sebagai figur spiritual tidak hanya menyampaikan ceramah Dhamma tetapi juga mendampingi jemaat dalam berbagai aspek kehidupan rohani, seperti melalui meditasi, konseling individual, dan pembinaan moral.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa Pemimpin vihara memegang peran ganda yang sangat penting dalam kehidupan umat Buddha, yaitu sebagai pengelola vihara dan sebagai tokoh spiritual. Dalam kapasitasnya sebagai pengelola, pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran operasional vihara, termasuk pengelolaan fasilitas, keuangan, dan kegiatan keagamaan. Dengan keterampilan manajerial yang baik, pemimpin mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi umat untuk melaksanakan praktik spiritual dan mendalami ajaran Buddha. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan yang efektif menjadi landasan penting dalam mendukung fungsi vihara sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, pemimpin vihara juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan spiritual di dalam komunitas. Sebagai figur spiritual, pemimpin tidak hanya memberikan bimbingan moral tetapi juga membangun solidaritas dan rasa saling menghormati di antara umat. Dengan memprioritaskan pelayanan kepada komunitas, pemimpin memastikan bahwa vihara menjadi tempat yang aman dan damai untuk pertumbuhan spiritual. Pendekatan menjadikan pemimpin vihara sebagai panutan yang tidak hanya menginspirasi umat dalam menjalankan ajaran Buddha tetapi juga menciptakan harmoni dalam kehidupan komunitas.

Selain itu peran pemimpin adalah Guru dan Panutan. Ketua vihara sering kali menjadi sosok yang dituju umat untuk mendapatkan bimbingan spiritual. Mengajarkan ajaran Buddha, menjawab pertanyaan, dan menjadi contoh teladan dalam menjalankan kehidupan sesuai Dharma. Melalui khotbah, ceramah, atau kegiatan lainnya, ketua vihara memberikan inspirasi bagi umat untuk terus memperdalam pemahaman dan praktik Dharma.

## **Kesimpulan**

Vihara Muryantoro telah berdiri sejak tahun 1970-an dan memiliki sekitar 215 umat atau 85 kepala keluarga. Kehidupan beragama di vihara sangat bergantung pada peran kepemimpinan, khususnya ketua vihara dan pemuka agama. Kepemimpinan yang bijaksana, berlandaskan moralitas, dan penuh welas asih sangat penting dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangan umat Buddha di vihara. Ketua vihara bukan hanya seorang pemimpin spiritual tetapi juga menjadi pusat koordinasi berbagai kegiatan umat, seperti Sekolah Minggu Buddha, kebaktian untuk muda-mudi, kebaktian ibu-ibu, serta kegiatan sosial seperti anjangsana. Meskipun vihara terus eksis, tantangan besar yang dihadapi adalah penurunan partisipasi umat, terutama generasi muda, dalam kegiatan keagamaan, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan ekonomi. Dalam konteks Buddhisme, kepemimpinan di Vihara Muryantoro mengikuti prinsip *Dasa Raja Dhamma* (Sepuluh Kewajiban Pemimpin) yang mengutamakan kebijaksanaan, moralitas, dan kesejahteraan umat. Kepemimpinan yang mengedepankan kebijaksanaan (*prajna*), moralitas (*sila*), dan welas asih (*karuna*) berperan penting dalam membimbing umat untuk tetap teguh dalam ajaran Buddha dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Pemimpin vihara diharapkan menjadi contoh

teladan dalam praktik ajaran Buddha, serta memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan Dharma. Secara keseluruhan, peran ketua vihara dalam mempertahankan keberlangsungan umat Buddha di Vihara Muryantoro sangat vital. Melalui gaya kepemimpinan yang bijaksana, penuh moralitas, dan welas asih, pemimpin vihara dapat mengatasi tantangan zaman dan memastikan bahwa komunitas Buddha tetap aktif dan berkembang, meskipun menghadapi hambatan yang berasal dari perubahan sosial dan ekonomi.

### Daftar Pustaka

- Atiqoh, A., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 2523-2529.
- Bodhi. 2010. *Samyutta Nikāya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 2*. Jakarta: Jakarta: DhammaCitta Press.
- Cooper, A. B., Blake, A. B., Pauletti, R. E., Cooper, P. J., Sherman, R. A., & Lee, D. I. (2020). Personality assessment through the situational and behavioral features of Instagram photos. *European journal of psychological assessment*.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., Van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The leadership quarterly*, 30(1), 111-132.
- Ferdinandito, A., & Haryani, T. N. (2021). Gaya kepemimpinan servant leadership dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 1(1), 190-202.
- Gaol, N. T. L. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213-219.
- Haudi, H. (2022). Analisis Gaya Kepemimpinan Lembaga Keagamaan Buddha Dalam Mengelola Manajemen Vihara. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1-6.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Liao, C., & Meuser, J. D. (2014). Servant leadership and serving culture: Influence on individual and unit performance. *Academy of management journal*, 57(5), 1434-1452.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dhamma* (Vol. 5). Jakarta: Karaniya.
- Mydin, K. F., & Amran, M. S. (2019). Socially responsible leadership capacity among student leaders. *Creative Education*, 10(12), 2955-2967.
- Nanamoli. (2020). *Visudhimagga Jalan Pemurnian*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Ngasiran, N. (2018). Sebaran umat Buddha di Jepara. *Buddhazine*. Retrieved November 10, 2023, from <https://buddhazine.com/sebaran-umat-buddha-di-jepara/>
- Northouse, P. G. (2004). *Leadership: Theory and practice*. Los Angeles: Sage Publications.
- Panjaitan, D. T. M. R., & Sinaga, D. S. (2020). Efektifitas Gaya Kepemimpinan Camat Di Kecamatan Cidadap Kota Bandung. *Jurnal Governance Opinion*, 4(2), 96-105.
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73-84.
- Sangha Theravada Indonesia. (2005). *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Dhammadīpa Ārāma.
- Sendjaya, S., Eva, N., Robin, M., Sugianto, L., ButarButar, I., & Hartel, C. (2020). Leading others to go beyond the call of duty: A dyadic study of servant leadership and psychological ethical climate. *Personnel Review*, 49(2), 620-635.

- Setyaki, P. A. B., & Al Farqan, M. G. (2021). Kepemimpinan (leadership) berkarakter dalam kemajuan organisasi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 427-435.
- Suherman, S., & Wargiyanto, W. Pola Kepemimpinan Ketua Vihara dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kepedulian Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya Dusun Lamuk Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 9-24.
- Suyatno, T. (2022). Samma Vaca Sebagai Pedoman Kualitas Pergaulan Umat Buddha di Masyarakat. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 3(2), 45-59.
- Suyatno, T., & Vechea, S. (2024). Pre-marriage Education: Fidelity in Buddhism. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 10(1), 1-12.
- Walshe, M. (2009). *Digha Nikāya: Khotbah-khotbah panjang Sang Buddha*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Yukl, G. (2019). *Leadership in organizations* (Vol. 11). Albany: Pearson Education, Inc.